

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Temuan Peneliti

Berdasarkan keinginan tahu dari peneliti mengenai bahasa slang dalam komunikasi *interpersonal* (antar pribadi) yang terjadi antar mantan preman pasar Wonokromo dengan hasil dari observasi yang dijadikan sebagai data utama dan data dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap subyek penelitian. Maka hasil temuan peneliti mengenai bahasa slang dan proses komunikasi *interpersonal* antar mantan preman pasar Wonokromo, yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa slang yang digunakan dalam komunikasi mengalami perubahan struktur fonologis, morfologis, dan jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahasa slang.

Perubahan struktur fonologis bahasa slang mantan preman pasar Wonokromo mengalami enam perubahan, yaitu pembalikan suku kata, penggantian konsonan, penghilangan suku kata pertama, pembalikan suku kata dan penambahan suku kata, penambahan suku kata, penggantian konsonan dan penambahan suku kata. Dan proses pembentukan bahasa slang secara morfologi ada tiga proses, yaitu akronim, afiksasi, dan duplikasi. Serta jenis makna kosakata bahasa slang terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi.

2. Komunikasi *interpersonal* antar mantan preman pasar Wonokromo yang terjadi terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu model komunikasi, isi pesan, dan efektivitas komunikasi.
  - a. Proses komunikasi *interpersonal* yang terjadi antar mantan preman pasar Wonokromo berlangsung secara siklular. Komunikasi *interpersonal* merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Pentingnya situasi komunikasi *interpersonal* (antarpribadi) ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama.
  - b. Pembicaraan yang sering dilakukan oleh mantan preman pasar Wonokromo yaitu masalah pekerjaan. Dan ada juga yang bercerita mengenai perkembangan diri pribadi, serta membahas mengenai lingkungan di sekitar.
  - c. Komunikasi *interpersonal* antar mantan preman pasar Wonokromo dalam menyampaikan pesan tidak ada hambatan. Komunikasi yang terjadi antar mantan preman ataupun dengan preman dengan menggunakan bahasa slang itu efektif. Hal tersebut dikarenakan

memiliki profesi yang sama dan pastinya mengerti dan paham bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

## B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Bagian ini akan mengkaji mengenai hasil temuan peneliti dengan teori yang relevan atau bahkan yang bertolak belakang dengan teori yang ada.

1. Bahasa slang yang digunakan dalam komunikasi mengalami perubahan struktur fonologis, morfologis, dan jenis makna yang terdapat dalam kosakata bahasa slang.

a. Perubahan struktur fonologis bahasa slang yang digunakan mantan preman pasar Wonokromo.

Perubahan struktur fonologis bahasa slang mantan preman pasar Wonokromo mengalami enam perubahan, yaitu pembalikan suku kata, penggantian konsonan, penghilangan suku kata pertama, pembalikan suku kata dan penambahan suku kata, penambahan suku kata, penggantian konsonan dan penambahan suku kata.

No	Perubahan Struktur Fonologis	Kosakata Slang	Asal kata
1.	Pembalikan suku kata	Kaceb Udad Libom Boat	Becak Dadu Mobil Obat
2.	Penggantian konsonan	Bendol Sorong Jonti	Benjol Dorong Topi
3.	Penghilangan suku kata pertama	Cak	Acak
4.	Pembalikan suku kata dan penambahan suku kata	Joker Mbongteso Lesteba Ngunteba Resteba	Kerja Sombong Balas Bangun Baris
5.	Penambahan suku kata	Amarsan Ancarsam	Aman Ancam

		Angkarsat Ajarsak Bantarsing	Angkat Ajak Banting
6.	Penggantian konsonan dan penambahan suku kata	Tarsuk Tongseng	Masuk Bangkerut

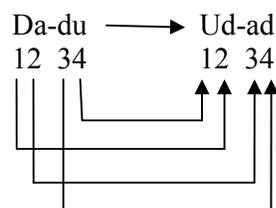
Tabel 4.1 Perubahan Struktur Bahasa Slang secara Fonologi

## 1) Pembalikan suku kata

Kosakata bahasa slang yang mengalami pembalikan suku kata, yaitu *kaceb* yang berasal dari kata becak, *libom* yang berasal dari kata mobil, dan *udad* yang berasal dari kata dadu. Data sebagai berikut:

- a) Asoy.....naik *kaceb*.
- b) Waahhhhh, *libom* thu mewah.
- c) Ayo, lempar *udad*.

Kata *udad* pada data diatas, berasal dari kata “dadu”. Dadu menjadi *udad*, perubahan yang terjadi adalah pembalikan suku kata terakhir “U” menjadi suku kata pertama.

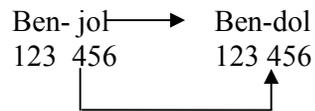


## 2) Penggantian konsonan

Kata *bendol* di bawah ini, merupakan kosakata bahasa slang yang mengalami perubahan struktur fonologis berupa penggantian konsonan.

- a) Waduh....., kepalaku *bendol*.

Kata *bendol* berasal dari kata *benjol*, perubahan yang terjadi adalah penggantian konsonan /j/ menjadi /d/ pada suku kata keempat.

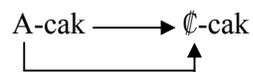


### 3) Penghilangan suku kata pertama

Kata *cak* di bawah ini, merupakan kosakata bahasa slang yang mengalami perubahan struktur fonologis berupa penghilangan suku kata pertama.

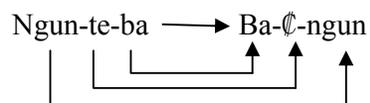
#### a) Pembagiannya di *cak*, donk.

Kata *cak* berasal dari kata “acak”, perubahan yang terjadi adalah penghilangan suku kata pertama, terdapat pada kata “A”.



### 4) Pembalikan suku kata dan penambahan suku kata

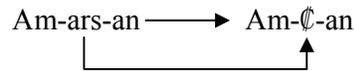
Kosakata *ngunteba* berasal dari kata “bangun”, merupakan kosakata bahasa slang yang mengalami pembalikan suku kata dan penambahan suku kata “te”.



### 5) Penambahan suku kata

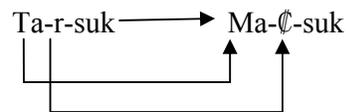
Terdapat beberapa suku kata bahasa slang yang mengalami penambahan suku kata, salah satunya yaitu kata *amarsan* berasal

dari kata “aman”. Kata tersebut mengalami penambahan suku kata “ars”.



6) Penggantian konsonan dan penambahan suku kata

Kosakata *tarsuk* berasal dari kata “masuk”, merupakan kosakata bahasa slang yang mengalami penggantian konsonan dan penambahan suku kata “r”.



b. Proses pembentukan kosakata bahasa slang secara morfologi yang digunakan oleh mantan preman pasar Wonokromo.

Proses morfologi merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam hal ini, kasus yang terjadi pada kosakata bahasa gaul remaja lebih kepada penyingkatan kata dan penghilangan fonem. Beberapa gejala bahasa yang digunakan dalam proses pembentukan kata dalam bahasa gaul khusus adalah penghilangan fonem, penambahan fonem.

No.	Pembentukan Secara Morfologis	Kosakata slang	Asal Kata	Makna
1.	Akronim dibentuk dari satu suku awal tiap masing-masing kata.	Makau Makidur Lammmat Kadim Posdim Timus	Manusia tembakau Mari kita tidur Lampu mati Kamu dimana Posisi dimana Tipu muslihat	Perokok berat Mengajak untuk segera tidur Lampu sedang padam Kata tanya keberadaan Kata tanya keberadaan Tipu daya manusia

		Hamsyong Cuka Mami Mutu Mira	Hampa dan kosong Cuma suka Malam minggu Muka tua Misi rahasia	Benar-benar kesepian Hanya sebatas suka Sabtu malam Orang yang masih muda, tetapi sudah kelihatan tua Strategi yang bersifat tertutup dan rahasia
2.	Afiksasi	Cascisan Nyawonan	Cascis Nyawon	Hanya bisa ngomong saja Bermain ayam hutan ( Jawa: wono)
3.	Reduplikasi	Cimuk-cimuk Umel-umel	Cimuk Kumel	Lucu dan imut Kumel atau kucel

Tabel 4.2 Proses Pembentukan Bahasa Slang secara Morfologi

Proses pembentukan kosakata bahasa slang yang digunakan oleh mantan preman pasar Wonokromo mempunyai tiga macam proses. Proses tersebut yaitu abreviasi yang dibentuk dari satu suku awal tiap masing-masing kata, afiksasi, dan reduplikasi. Adapun datanya sebagai berikut:

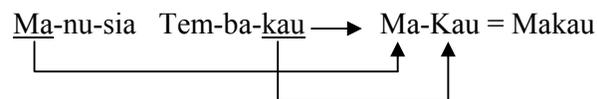
#### 1) Abreviasi

Abreviasi adalah proses morfologi berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Dalam pembahasan mengenai proses morfologis kosakata bahasa slang, lebih cenderung banyak kosakata yang akronim. Data sebagai berikut:

Akronim dibentuk dari satu suku awal tiap masing-masing kata.

- a) .....dasar *makau!* Bul.....
- b) .....yai, *makidur* dulu.
- c) Hwahaha, *gondes* juga datang. Lengkap benar. Xixixii

Pada data diatas, terdapat kata *makau*, *makidur* dan *gondes*. Kata *makau* dan *gondes*, mengalami proses akronim yang dibentuk dari dua suku kata awal/ akhir dari dua kata. *Makau* berasal dari kata manusia tembakau dan bermakna orang perokok berat, proses morfologis yang terjadi adalah akronim yang dibentuk dari suku awal kata pertama manusia yaitu *ma*, dan suku kata akhir pada kata kedua tembakau yaitu *kau*, sehingga menjadi *makau*.



## 2) Afiksasi

Proses pembentukan kata secara morfologis melalui afiksasi, terjadi pada kata *cascisan* dan *nyawonan*. Kedua kata tersebut sama-sama mendapat tambahan sufiks/akhiran-an.

- a) ....ahhh, Dia cuma bisa *cascisan* tuh....
- b) ....yukk, mari kita *nyawonan*, Nda.....

Pada data diatas, terdapat kata *cascisan* dan *nyawonan*. *Cascis* merupakan kata yang tidak teridentifikasi dari mana asalnya, tetapi kata ini berasal dari kata asal *cascis* yang mendapat

tambahan afiks -an sehingga menjadi *cascisan*, dan bermakna hanya bisa ngomong saja. Sama halnya dengan kata *cascisan*, kata *nyawonan* juga tidak dapat diidentifikasi dari mana asal kata tersebut. *Nyawonan* berasal dari kata asal adalah *nyawon*, mendapat imbuhan afiks -an sehingga menjadi *nyawonan*, dan mempunyai makna bermain ayam alas (alas dalam bahasa Jawa berarti hutan). Kedua kata tersebut tercipta tanpa identifikasi asalnya yang jelas, hal ini menambah bukti bahwasannya bahasa slang memang berbeda dengan bahasa gaul yang lazim digunakan orang. Bahasa slang lebih cenderung kepada bahasa rahasia yang bebas untuk diinterpretasikan menurut kreatifitas masing-masing pengguna bahasa slang.

### 3) Reduplikasi

Reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil dari pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

- a) .....ckckck, *cimuk-cimuk* bener, san. Mau sama ak gak y?haha
- b) .....hasyek, *umel-umel* datang.....

Kata *cimuk-cimuk* pada data diatas, berasal dari kata dasar *cimuk* yang berarti lucu dan imut. Kata tersebut merupakan kata yang tidak ada hubungannya antara kata dengan makna, dengan kata lain bersifat arbitrer. Data terdapat kata *umel-umel*, berasal

dari kata dasar kummel yang bermakna kumel atau kucel. Kata ulang tersebut merupakan kata ulang fonologis yang tidak ditandai oleh perubahan makna. Umel-umel digunakan sebagai salah satu julukan untuk pengguna bahasa slang. Hal ini terjadi karena orang yang mendapat julukan tersebut memang selalu kelihatan kucel dan kumel, jarang sekali kelihatan rapi dan bersih.

c. Jenis makna kosakata bahasa slang mantan preman pasar Wonokromo

Pada kosakata bahasa slang yang digunakan mantan preman pasar Wonokromo, terdapat dua jenis makna didalamnya. Makna tersebut yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Makna konotatif merupakan makna yang tidak sebenarnya, atau merupakan aspek sebuah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar/pembaca. Berikut akan dibahas mengenai makna denotasi dan konotasi pada kosakata bahasa slang mantan preman pasar Wonokromo.

No.	Jenis Makna	Kosakata Slang	Asal kata	Makna
1.	Makna denotasi	Amarsan Angkarsat Bontas Lolarso Boat Som Bul  Po teso Yo'opo arso Roker	Aman Angkat Sabun Sakit Obat Minum Kebul  Siapa Bagaimana Randa keren	Aman Angkat Sabun Sakit Obat Minum Yang keluar dari api Kata tanya Kata tanya Perempuan yang sudah janda tetapi keren

		Masuk Oki Receboh Ceparsat	Bagus Ok Ceroboh Cepat	Menyatakan ketertarikan Kata persetujuan Tidak hati-hati, sembrono Segera
2.	Makna konotasi	Daun Bangkongan Rem Oker Cacing 1 batu, 2 batu Gondes  Cimuk-cimuk  Kimcil  Kupret	Uang Tas Tahan Rokok Permata Seribu, dua ribu Gondrong desa  Lucu dan imut  Gadis usia 17-an  Sialan	Uang Tas Tahan Rokok Permata Seribu, dua ribu Laki-laki desa yang berambut panjang Gadis yang lucu dan imut  Sebutan gadis-gadis yang masih SMA Tidak mujur

Tabel 4.3 Jenis Makna Bahasa Slang

## 1) Makna denotasi kosakata bahasa slang

Makna denotatif merupakan makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata, dan bukan merupakan makna kiasan. Berikut merupakan contoh makna denotasi dalam kosakata bahasa slang:

- a) .....bentar-bentar, nunggu *gendok* ya.
- b) Waahh, tekarsu juga. Lengkap bener.
- c) Ayo....., metarsu.

Penggunaan kata "*gendok*" pada contoh merupakan mempunyai arti "dia". Dan pada kata "*tekarsu*" menunjukkan arti kata "datang" yang merupakan berasal dari kata bahasa Jawa yaitu "*teko*" yang kemudian diberi sisipan kata "*ars*" sehingga membentuk suatu kata *tekarsu*. Sedangkan untuk kata "*metarsu*"

menunjukkan arti kata “keluar” yang merupakan berasal dari bahasa Jawa juga yaitu “*metu*” yang kemudian diberi sisipan kata “*ars*” sehingga membentuk suatu kata *metarsu*. Hal tersebut sudah jelas bahwa kata tersebut memiliki makna sebenarnya.

## 2) Makna konotasi kosakata bahasa slang

Makna konotatif makna yang tidak sebenarnya, atau merupakan aspek sebuah makna yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Berikut merupakan contoh makna konotasi bahasa slang:

- a) Hari ne dapet *daun* banyak.....!
- b) Wauuu...., *cacing* tu bagus banget.
- c) Waduh, rasannya *haus* ini.

Penggunaan kata “*daun*” ini merupakan kata kiasan yang menunjukkan arti kata “uang”. Hal tersebut menyamakan selembar uang kertas seperti selembar daun. Dan kata “*cacing*” ini juga merupakan kata kiasan yang menunjukkan arti kata “permata”. Sedangkan kata “*haus*” ini menunjukkan arti kata yang biasa digunakan bila ingin bercinta.

Bahasa slang tidak saja dapat dikaji dari segi linguistik yang meliputi definisi, sumber kata, dan pembentukannya, tetapi juga

dapat dilihat dari segi sosiologi (penggunaanya) yang mencakup siapa penuturnya, kapan, dan dimana bahasa tersebut dipakai<sup>65</sup>.

Fisman mengatakan ada empat komponen bahasa, yaitu tempat atau situasi atau suasana pembicaraan (setting), ragam bahasa yang digunakan, partisipan dan persona, sasaran dan isi pembicaraan. Ia mengatakannya dari *Who speak, what language, to whom, when and what end*. Teori komunikasi yang ditemukan oleh Fisman ini berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi penggunaan sebuah bahasa oleh penuturnya<sup>66</sup>. Berdasarkan teori Fisman tersebut, maka empat komponen bahasa slang yaitu sebagai berikut:

a. Partisipan dan persona

Bahasa slang bersifat rahasia. Agar kerahasiaan mereka tidak diketahui oleh orang lain, mereka harus memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh para penutur dan petuturnya. Mereka harus memiliki tingkat pemahaman yang sama dalam menginterpretasikan setiap makna ujaran yang disampaikan agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Selain itu, mereka menggunakan bahasa rahasia tersebut sebagai komunikasi ketika mereka bertemu di setiap kesempatan, pada waktu tertentu.

---

<sup>65</sup> Henri, Chambert-Loir, *Mereka yang Berbahasa Prokem dalam Citra Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm 03

<sup>66</sup> Joshua A, Fishman, *Sociolinguistic A Brief Introduction*, (Massachusett: Newbury House Publishers, 1968), hlm 15

b. Ragam bahasa yang digunakan

Bahasa slang yang digunakan oleh mantan preman pasar Wonokromo terdiri dari berbagai bahasa, yaitu bahasa daerah (Jawa/Madura) dan bahasa Indonesia. Namun, untuk saat ini penggunaan bahasa slang di pasar Wonokromo sangat jarang dipakai, dikarenakan banyak yang curiga akan makna arti para pemakainya. Selain itu, sudah banyak yang tidak mengerti bahasa slang di kalangan preman baru. Kini banyak yang menggunakan bahasa daerahnya sendiri-sendiri ( Jawa / Madura).

c. Sasaran dan isi pembicaraan

Sasaran utama penggunaan bahasa slang adalah untuk menyampaikan pesan kepada kelompok mereka melalui kode-kode bahasa tertentu yang bersifat rahasia, agar tidak diketahui oleh orang lain atau kelompok lain di luar kelompok mereka. Mereka ingin memiliki ciri khas yang membedakan mereka dengan kelompok lain.

Isi pembicaraan dengan menggunakan bahasa slang ini meliputi berbagai hal, baik yang bersifat serius maupun santai. Pembicaraan mengenai berbagai hal yang bersifat serius adalah hal-hal yang dianggap penting dan sensitif, sehingga orang lain tidak boleh tahu. Sedangkan pembicaraan yang bersifat santai biasanya untuk iseng atau kesenangan saja.

d. Tempat atau situasi atau suasana pembicaraan (setting)

Setting ini berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Awal mula menggunakan bahasa slang itu ketika masih melakukan tindak premanisme dan ketika bergaul dengan teman-teman mantan preman. Dan penggunaan bahasa slang dalam situasi atau kondisi ketika komunitas lagi berkumpul atau dalam acara-acara tertentu ataupun sedang mencari mangsa. Sedangkan tempat tutur penggunaan bahasa slang berada di pasar, diskotik, dan lain-lain.

Adapun mengenai tata cara pembentukannya, bahasa slang biasanya dilakukan berdasarkan pada kesepakatan bersama para anggota kelompok. Jadi, mulai dari proses penciptaan sampai pada penggunaannya adalah murni hasil kreativitas masyarakat pemakainya.

Pertumbuhan bahasa mengakibatkan banyak kata yang mengalami perubahan bentuk. Perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu kata dapat berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Hal ini tidak saja terjadi karena adaptasi, tetapi juga disebabkan hal-hal lain, seperti salah dengar, usaha memendekkan suatu kata yang panjang dan sebagainya. Salah satu gejala perubahan bentuk yang dialami dalam sebuah kata

adalah metatesis, yaitu proses perubahan bentuk kata dimana dua fonem dalam sebuah kata bertukar tempat<sup>67</sup>.

Kata berhubungan erat dengan suku kata. Menurut Keraf suku kata adalah bagian dari sebuah kata yang membentuk suatu kesatuan puncak penyaringan kecuali kata-kata yang monosilabis (yaitu kata-kata yang terdiri atas satu suku kata) suku kata sama sekali tidak mengandung pengertian. Walaupun demikian, suku kata atau silabel sangat penting diketahui setiap orang, terutama dalam berhubungan dengan pemisahan sebuah kata atas bagian-bagiannya<sup>68</sup>.

Kaidah pembentukan kata dalam setiap bahasa berbeda-beda. Demikian pula dengan kaidah kata dalam bahasa slang. kaidah morfologi bahasa dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kata-kata baru atau yang tidak dapat diketahui akarnya.
- 2) Kata-kata biasa yang diberikan arti baru.
- 3) Kata-kata jadian.

Cara membentuk kata-kata baru menurut Tarigan ada bermacam-macam, antara lain:

- a) Dengan menggabungkan kata-kata atau bagian-bagian kata yang sudah ada sebelumnya.

---

<sup>67</sup> Gorys, Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, (Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah, 1997), hlm 135

<sup>68</sup> Gorys, Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 49-50

- b) Menggantikan makna kata yang telah dipergunakan sebelumnya.
- c) Meminjam kata-kata dari bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing<sup>69</sup>.

Untuk mengetahui pola pemaknaan dalam bahasa slang digunakan teori pola pemaknaan (semantik). Semantik adalah bagian dari tata bahasa yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula, dan perkembangan dari arti suatu kata<sup>70</sup>. Chaer memberikan pengertian semantik sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau ilmu tentang arti<sup>71</sup>.

Sementara, Kridalaksana memberikan pengertian semantik sebagai bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya<sup>72</sup>.

---

<sup>69</sup> Henri Guntur, Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm 27

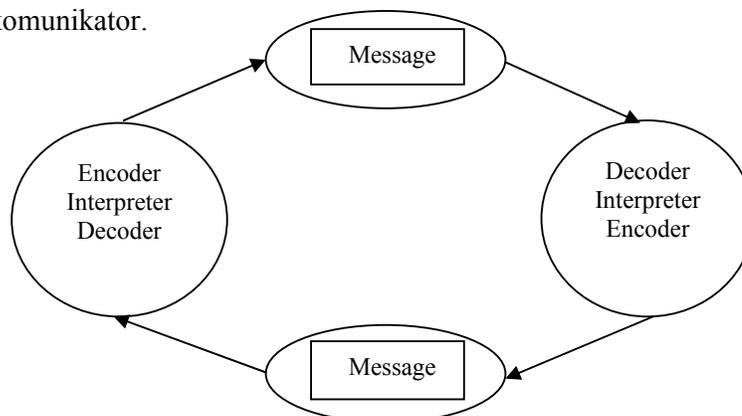
<sup>70</sup> Keraf. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*..... hlm 129

<sup>71</sup> Abdul, Chaer., *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) , hlm 02

<sup>72</sup> Harimurti, Kridalaksana., *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2008), hlm 216

2. Komunikasi *interpersonal* antar mantan preman pasar Wonokromo yang terjadi terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu model komunikasi, isi pesan, dan efektivitas komunikasi.
- a. Proses komunikasi *interpersonal* yang terjadi antar mantan preman pasar Wonokromo berlangsung secara siklular. Pentingnya situasi komunikasi *interpersonal* (antarpribadi) ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama.

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan “circular” secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback atau umpan balik*, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator.



Bagan 4.1 Model Sirkular Schramm

Proses komunikasi diawali oleh sumber (*source*) baik individu ataupun kelompok yang berusaha berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain. Langkah yang pertama yang dilakukan sumber adalah penciptaan satu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. Ide ini merupakan landasan bagi suatu pesan yang akan disampaikan. Langkah kedua dalam penciptaan suatu pesan adalah *encoding*, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda-tanda atau lambang-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain. Pesan atau *message* adalah alat-alat di mana sumber mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tertulis ataupun perilaku nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah atau gambar-gambar.

Langkah ketiga dalam proses komunikasi adalah penyampaian pesan yang telah disandi (*encode*). Sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan cara berbicara, menulis, menggambar ataupun melalui suatu tindakan tertentu. Pada langkah ketiga ini, perhatian dialihkan kepada penerima pesan. Jika pesan itu bersifat lisan, maka penerima perlu menjadi seorang pendengar yang baik, karena jika penerima tidak mendengar, pesan tersebut akan hilang. Dalam proses ini, penerima melakukan *decoding*, yaitu memberikan penafsiran/*interpretasi* terhadap pesan yang disampaikan kepadanya. Pemahaman (*understanding*) merupakan kunci untuk melakukan

*decoding* dan hanya terjadi dalam pikiran penerima. Akhirnya penerimalah yang akan menentukan bagaimana memahami suatu pesan dan bagaimana pula memberikan respons terhadap pesan tersebut.

Tahap terakhir dalam proses komunikasi adalah *feedback* atau umpan balik yang memungkinkan sumber mempertimbangkan kembali pesan yang telah disampaikannya kepada penerima. Respons atau umpan balik dari penerima terhadap pesan yang disampaikan sumber dapat berwujud kata-kata ataupun tindakan-tindakan tertentu. Penerima bisa mengabaikan pesan tersebut ataupun menyimpannya. Umpan balik inilah yang dapat dijadikan landasan untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi.

Dalam situasi komunikasi tatap muka, komunikator akan mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia sedang melontarkan pesannya. Umpan balik jenis ini dinamakan *immediate feedback* (umpan balik seketika atau umpan balik langsung). Jadi, komunikasi ini berlangsung secara dialogis. Di situ terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib, berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Walaupun demikian derajat keakraban dalam komunikasi *interpersonal* (antarpribadi) dialogis pada situasi tertentu bisa berbeda. Komunikasi secara horizontal selalu menimbulkan derajat keakraban

yang lebih tinggi ketimbang komunikasi secara vertical. Yang dimaksud horizontal adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki kesamaan dalam apa yang disebut Wilbur Schramm *frame of reference* (kerangka referensi) yang kadang-kadang dinamakan juga *field of experience* (bidang pengalaman). Para pelaku komunikasi yang mempunyai kesamaan dalam *frame of reference* atau *field of experience* itu adalah mereka yang sama atau hampir sama dalam tingkat pendidikan, jenis profesi atau pekerjaan, agama, bangsa, hobi, ideologi, dan lain sebagainya<sup>73</sup>.

Ketika komunikasi akan berlangsung antar sesama, dan secara otomatis akan terjadi hubungan sosial. Dengan membiarkan orang lain untuk mengenal diri kita (baik komunikator ataupun komunikan) secara bertahap, maka lawan bicara akan mampu untuk menjalin hubungan yang semakin akrab secara bertahap. Dalam proses komunikasi *interpersonal* biasanya secara otomatis akan menggunakan persepsinya masing-masing untuk menilai lawannya dan mengenalnya, sehingga mampu menghasilkan suatu pandangan mengenai lawan bicaranya guna mempererat hubungannya. Hal tersebut akan menghasilkan kedekatan khusus diantara keduanya secara bertahap.

Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Bisa juga dikatakan ketika seorang pelaku komunikasi melakukan proses komunikasi apapun bisa

---

<sup>73</sup> Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. ..... hlm 60

dipastikan tidak bisa lepas dari penilaiannya terhadap lawan bicaranya baik secara verbal ataupun non verbal.

Terkadang seorang akan mampu melihat bagaimana sosok lawan bicara kita hanya dari non verbalnya pada saat jumpa pertama. Atau juga melalui tanggapan dari lawan bicaranya ketika melakukan hubungan komunikasi lebih-lebih dalam hubungan komunikasi *interpersonal* yang mengharuskan kedua pelaku komunikasi harus saling bertemu dan bertatap muka secara langsung. Hal tersebut tidak terlepas dari sisi psikologi yang membahas secara khusus tentang jiwa seseorang. Seperti peristiwa-peristiwa mental dan behavioral yang melekat pada diri pelaku komunikasi *interpersonal*.

Oleh karena itu, tidak heran ketika para pelaku komunikasi akan dianggap mampu untuk mengetahui siapakah lawan bicaranya. Seperti komunikator akan mendapatkan penilaian lawan bicaranya. Dalam proses komunikasi *interpersonal* yang mana seorang komunikator yang mempunyai keinginan untuk bertemu secara langsung komunikasi akan menghantarkannya untuk bertemu dan secara tidak langsung mampu merangsang untuk terjadinya komunikasi *interpersonal* diantara komunikator dan juga komunikan, hingga mampu membuatnya saling mengenal.

Komunikasi *interpersonal* bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan juga sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan secara

langsung. Sehingga komunikasi *interpersonal* tergolong komunikasi yang aktif dan akan mendapatkan umpan balik (*feed back*), baik dari pihak pengirim dan penerima pesan saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak.

Kita juga perlu ingat bahwa komunikasi *interpersonal* bukan sekedar serangkaian rangsangan (tanggapan), stimulus (respon), tetapi serangkaian proses saling penerimaan, penyerapan, dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh masing-masing pihak.

Ketika proses komunikasi *interpersonal* dianggap telah berjalan, pada saat terjadi suatu hubungan timbal balik dari komunikannya, maka proses komunikasi yang sudah dibangun tersebut akan mengalami suatu perubahan unsur, mulai dari perubahan dalam hubungan antar pelaku komunikasi dan juga hubungan lingkungan di mana proses komunikasi itu berlangsung yang ikut berkembang pula.

Hubungan komunikasi yang berjalan hingga selesai akan menyebabkan adanya perubahan pada aspek kognitif dari individu pelaku komunikasi yang aktif dalam berkomunikasi akan semakin mendalam dan meluas, sehingga suatu informasi pembelajaran tertentu dapat dipahami dari berbagai sudut pandang secara luas.

Jika di cerminkan kepada pendapat Sidney Jourard (1971) yang mengatakan bahwa hubungan komunikasi yang dijalin tergolong komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang sehat dengan melihat keterbukaan antara kedua belah pihak.

Pengungkapan diri seseorang merupakan informasi yang mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Kedekatan komunikator terhadap komunikan atau juga sebaliknya, bisa dilihat dari sejauh mana penetrasi pelaku komunikasi terhadap lapisan-lapisan kepribadian ada dalam diri manusia. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang dimiliki, dengan maksud membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan kita. Semua ini akan terjadi dengan melalui beberapa proses yang dijalani dalam melakukan proses hubungan komunikasi *interpersonal*.

Terasa berbeda jika untuk komunikasi interpersonal yang terjalin antara komunikator dengan komunikan tersebut. Jika dihadapkan dengan Gregory Bateson (teori kebutuhan hubungan *interpersonal*) pendiri garis teori ini yang selanjutnya dikenal dengan komunikasi relasional. Menitik beratkan pada pengembangan dua proposisi mendasar pada mana kebanyakan teori relasional masih bersandar. Pertama yaitu sifat mendua dari pesan, setiap pertukaran interpersonal membawa dua pesan, pesan “report” dan pesan

“command”. Proposisi kedua Bateson yaitu bahwa hubungan dapat dikarakterisasi dengan komplementer atau simetris. Dalam hubungan yang komplementer, sebuah bentuk perilaku diikuti oleh lawannya.

Hal itu memang berbeda, karena dalam komunikasi *interpersonal* komunikator dengan komunikan ini karena seorang komunikator akan pandai-pandai untuk mencari tahu siapakah komunikan itu dengan melalui beberapa proses dan cara yang dilakukan dengan sikap saling terbuka untuk bisa mempererat hubungan yang tidak diikuti komunikan. Hal itu terjadi karena pada awalnya pelaku komunikasi *interpersonal* hanya saling sebatas kenal dan belum mengenal lebih mendalam.

Komunikasi *interpersonal* akan antara satu dengan lainnya, semuanya tergantung dari tingkat hubungan dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan yang disampaikan, dan juga termasuk bagaimana cara pesan tersebut di sampaikan. Komunikasi itu berkembang berawal dari saling mengetahui, saling mengenal, berlanjut semakin mendalam, dan berakhir dengan saling mengenal yang mendalam. Tetapi hubungan yang dalam itu juga mampu putus, tidak berjumpa, hingga akhirnya saling melupakan.

- b. Pembicaraan yang sering dilakukan oleh mantan preman pasar Wonokromo yaitu masalah pekerjaan. Dan ada juga yang bercerita mengenai perkembangan diri pribadi, serta membahas mengenai lingkungan di sekitar.

Hubungan komunikasi interpersonal akan berjalan jika didalamnya selain adanya komunikator dan juga komunikan sudah bisa dipastikan adanya sebuah pesan yang disampaikan dan juga yang diterima oleh masing-masing pelaku komunikasi. Jika sudah adanya sebuah pesan maka proses komunikasi *interpersonal* akan berjalan dengan sendirinya. Terkadang seorang komunikator sudah mempersiapkannya terlebih dahulu lalu pesan yang ditujukan khusus untuk komunikannya, sehingga ada hasrat untuk menemui komunikannya, terkadang juga pesan itu baru muncul dalam otak sang komunikator ketika bertemu lawan bicaranya dalam kondisi yang tidak terduga. Seperti halnya ketika Kusnan ingin bertemu dengan Nur Hasan di warung kopi (warkop) tempat biasa mereka berkumpul, keinginan untuk bertemu dengan Nur Hasan dikarenakan ingin menyampaikan sesuatu. Tujuan khusus Kusnan yaitu untuk menyampaikan curhatan hatinya kepada Nur hasan guna mendapatkan masukan untuk melanjutkan kehidupannya. Curhatan hatinya merupakan sebuah pesan yang dibawah oleh Kusnan selaku komunikator ketika keinginannya untuk menyampaikannya kepada seorang komunikannya yaitu Nur Hasan. Dengan keberanian seorang Kusnan yang mengungkap sisi pribadinya kepada orang lain merupakan wujud dari sisi *self-disclosure* atau pembukaan diri, yang mana seorang Kusnan berani untuk membuka jati dirinya dari situasi yang menghimpitnya selama ini tanpa adanya suatu paksaan.

Hal ini bisa dilakukan oleh seorang Kusnan ketika dia telah merasakan bahwa dirinya mempunyai sahabat yang bisa diajak bertukar pikiran dan bisa dipercaya. Dengan kedekatan yang sudah terjadi di masa lalu ketika menjadi preman bisa membawanya untuk lebih akrab ketika bertemu lagi dan berkumpul bersama-sama dalam kondisi sekarang ini kedua-duanya sudah berganti profesi menjadi mantan preman pasar Wonokromo.

Lain halnya dengan sosok seorang mantan preman yang lebih memilih bahan perbincangan yang mencakup lebih umum, seperti halnya sebuah tema kehidupan sosial, bahkan mengenai perihal yang khusus mengenai kesukaannya, seperti halnya mengenai dunia bola, makanan serta dunia lainnya. Hal ini merupakan suatu caranya untuk memperdalam hubungan dengan melakukan komunikasi *interpersonal* dengan persoalan umum yang dijadikan sebagai sebuah pesan yang disampaikan oleh kedua belah pihak.

Dalam bentuk komunikasi antar pribadi yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, di mana diantara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman dan saling belajar dari pengalaman hidup masing-masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi. Karena dari segi komunikator secara otomatis akan berbagi pengalamannya kepada lawan bicara ketika mengalami

kesamaan, tapi jika memang mengalami perbedaan maka baik seorang komunikator ataupun seorang komunikan akan mencari dan mendalami sebuah komunikasi *interpersonal* melalui pesan-pesan pengembangan dan sebuah pesan yang telah dikirim oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Jika dihadapkan dengan teori penetrasi sosial (*social penetration*) yang menyatakan bahwa hubungan dari seseorang akan terjadi secara bertatap untuk saling mengenal antara satu sama lainnya dengan cara bisa melalui pembicaraan yang bersifat umum dan menyeluruh. Dari situ akan membawahnya untuk mengarah pada hubungan yang lebih intim dengan mengungkap siapakah dirinya sebenarnya. Karena memang penetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi dan akrab seiring dengan berkembangnya hubungan hingga mencapai titik keluasan dengan mengetahui siapakah dirinya untuk membantu kelancaran dalam berkomunikasi.

Begitu juga ketika seorang komunikator yang ingin bertemu dengan komunikan yang mempunyai tujuan awal untuk bercanda gurau, tapi tanpa disangka ketika bertemu terlintas dalam otak untuk membahas sesuatu. Tema pembahasannya yang diluar dari tujuan awal untuk bercanda gurau tiba-tiba berputar balik dengan pembahasan mengenai kondisi sosial di lingkungan kerja mereka. Hal itu juga bisa

dikatakan sebuah cara untuk melakukan pendekatan dan pada akhirnya bisa lebih bercanda dengan lawan bicaranya.

Berbeda jika dihadapkan dengan teori *Sosial Exchange* sebuah teori yang menelaah tentang bagaimana kontribusi seseorang dalam suatu hubungan mempengaruhi kontribusi orang lainnya, dengan menitikberatkan pada kepuasan seseorang. Pelaku komunikasi *interpersonal* antara komunikator dan juga komunikan akan melakukan penilaian dengan mencari titik kelemahan dari proses komunikasi yang terjalin, lalu jika merasa tidak puas orang tersebut kemudian hengkang dari proses komunikasi yang terjadi.

Hal ini dirasa tentu berbeda karena komunikator akan memilih untuk melakukan hubungan komunikasi lagi kepada komunikan dilain kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam. Ini terbukti ketika berkumpul di warung kopi (warkop) sekedar untuk mengisi waktu luang, hingga keinginannya untuk bertemu.

- c. Dalam proses komunikasi *interpersonal* mantan preman pasar Wonokromo tidak terdapat hambatan/gangguan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa slang. Komunikasi tersebut berjalan efektif dikarenakan mereka saling memahami bahasa slang tersebut dan memiliki kesamaan profesi.

Berbicara mengenai efektivitas komunikasi antarpribadi, Mc.Crosky Larson, dan Knapp dalam bukunya "*An Introduction to interpersonal Communication*" mengatakan bahwa komunikasi yang

efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam setiap situasi.

Untuk kesamaan dan ketidaksamaan dalam derajat pasangan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi, Everett M. Rogers mengetengahkan istilah *homophily* dan *heterophily* yang dapat memperjelas hubungan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi antarpribadi.

*Homophily* adalah sebuah istilah yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi yang memiliki kesamaan dalam sifatnya (*attribute*), seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial, dan sebagainya. (Istilah *homophily* berasal dari perkataan Yunani “*homois*” yang berarti “sama”. Jadi secara harfiah, *homophily* berarti komunikasi dengan orang yang sama.

*Heterophily*, sebagai kebalikan dari *homophily*, didefinisikan sebagai derajat pasangan orang-orang yang berinteraksi yang berada dalam sifat-sifat tertentu. Dalam situasi bebas memilih, di mana komunikator dapat berinteraksi dengan salah seorang dari sejumlah komunikan yang satu sama lain berbeda, di situ terdapat kecenderungan yang kuat untuk memilih komunikan yang lebih menyamai dia.

Orang-orang yang sama lebih mungkin termasuk kelompok yang sama, berdiam lebih berdekatan satu sama lain, dan tertarik oleh

kepentingan yang sama. Kesamaan secara sosial ini menjurus ke *homophily*. Selanjutnya komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan berada dalam keadaan *homophily*. Jika antara komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa, maka komunikasi di antara mereka itu akan lebih efektif. Kesamaan antara orang-orang itu menimbulkan kemungkinan untuk berkomunikasi, dan pada gilirannya lebih besar kemungkinan komunikasi menjadi lebih berarti. Kebanyakan orang menyenangi interaksi dengan orang yang benar-benar sama dalam status sosial, pendidikan, kepercayaan, dan sebagainya.

Dalam komunikasi antarpribadi terdapat pengaruh-mempengaruhi antara kedua pihak, dan lebih merupakan proses yang terus berlangsung daripada merupakan peristiwa yang statis. Seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif salah satu sebab ialah kemampuan empatik pihak komunikator.

Rogers dan Bhowmik mendefinisikan *empathy* sebagai kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan atau kedua-duanya (dalam situasi *heterophily*) mempunyai kemampuan untuk melakukan *empathy* satu sama lain, kemungkinan besar akan terdapat komunikasi efektif.

Jika mungkin diketahui bagaimana perasaan orang lain dalam suatu situasi dan bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain itu,

maka mungkin sekali dapat menyampaikan pesan yang tepat kepada komunikan.

Jika seorang komunikator mempunyai *empathy* yang mendalam dengan komunikan yang *heterophilous*, maka komunikator dan komunikan benar-benar berada dalam situasi *homophilous* dalam pengertian sosio-psikologis. Komunikasi *heterophilous* kurang efektif dibandingkan dengan komunikasi *homophilous*, kecuali kalau komunikator mempunyai derajat *empathy* yang tinggi dengan komunikan<sup>74</sup>.

Selain itu, supaya komunikasi itu berjalan secara efektif seorang komunikator perlu melakukan observasi lingkungan sosial. Diantaranya hal-hal yang akan berhubungan dengan latar belakang komunikan tersebut, hubungan sosial komunikator dengan komunikan, lingkungan sosial, dan *priori communicationnya*.

Ketidak stabilan seorang manusia bisa dipengaruhi banyak hal, mulai dari gangguan dari segi emosi yang bisa disebabkan karena adanya suatu problema yang mengganggu pikirannya. Ada juga gangguan yang disebabkan karena kondisi kesehatan dari sang pelaku komunikasi yang bisa mempengaruhi proses terjalannya komunikasi *interpersonal* antar pelaku komunikasi. Karena secara tidak langsung kondisi kesehatan itu juga bisa mempengaruhi jalinan komunikasi *interpersonal* yang terjadi, sebab jika pelaku komunikasi *interpersonal*

---

<sup>74</sup> *Ibid.* hlm 69

melakukan komunikasi *interpersonal* dalam kondisi yang kurang atau bahkan tidak sehat bisa berdampak pada daya dengar, daya pikir, hingga daya untuk menyampaikan serta ikut langsung dalam proses yang terjalin.

Hal ini juga sama saja jika terjadi gangguan dalam bidang emosi yang notabennya mengikuti kemauan hati, jika pada saat itu sesuatu telah terjadi dan tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak hati maka pada saat itulah bisa mengganggu jalannya proses komunikasi.

Oleh karena itu, jika komunikator ingin melakukan komunikasi dengan orang yang akan menjadi lawan bicaranya (komunikan) secara tidak langsung dalam otak (memori) sang komunikator sudah ada gambaran bagaimana sosok seorang komunikan yang akan diajak berkomunikasi. Sehingga ini bisa membantu kelancaran proses komunikasi *interpersonal* yang pasti akan terjadi, dan membantu kedua belah pihak untuk bisa saling mengenal dan juga mengetahui pribadi masing-masing. Oleh karenanya jika hubungan komunikasi itu baik, maka akan mendorong kita untuk bisa lebih terbuka kepada sesama.

Seperti yang disampaikan oleh Joseph Luft seorang ahli teori *self disclosure* dalam model interaksi manusia, yang disebut dengan *Johari Window*, yang mengkaji mengenai hubungan sesama manusia. Dengan semakin membuka diri, kita mengurangi “Daerah

Tersembunyi”. “Daerah Buta” kita kurangi dengan cara meminta orang lain mau semakin terbuka terhadap kita. Jika kita mengurangi “Daerah Tersembunyi” kita dengan memberikan informasi kepada orang lain agar mereka bereaksi atau menanggapi. Dengan cara tersebut mereka menolong kita untuk mengurangi “Daerah Buta” kita dan semakin terbuka kepada orang lain.

Selain kita membuka diri kita “kepada orang lain”, kita juga harus membuka diri “bagi orang lain” guna menjalin hubungan yang baik dengannya. Terbuka bagi orang lain berarti kita memperhatikan apa yang mereka (lawan bicara) katakan mengenai dirinya, ataupun dia berkata untuk menanggapi kita. Ini semuanya akan tercermin dari perkataan dan perilaku kita di hadapannya.

Hal itu dirasa bertolak belakang dengan teori kebutuhan hubungan *interpersonal* Gregory Bateson yang menitik beratkan pada lapangan komunikasi yang dikenal sebagai *relational communication* sangat dipengaruhi oleh teori sistem. Inti dari kerja ini adalah asumsi bahwa fungsi komunikasi *interpersonal* untuk membuat, membina, dan mengubah hubungan dan bahwa hubungan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat komunikasi *interpersonal*. Poin ini berdasar pada gagasan bahwa komunikasi sebagai interaksi yang menciptakan struktur hubungan.

Dalam komunikasi *interpersonal* itu, seperti pada komunikasi umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok isi pesan dan bagaimana

isi itu dikatakan baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Untuk efektifnya, kedua unsur tersebut diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya.

Begitu cara seorang komunikator untuk mencapai tujuan utama mereka. Dari segi komunikasi yang mempunyai tujuan utama akan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara mengaktifkan hubungan dengan tidak hanya bertemu sekali. Dia (komunikator) akan kembali lagi jika dia mendapatkan tanda-tanda untuk mendapatkan apa yang ingin dicapainya. Jika memang pada pertemuan pertama kalinya tersebut dia menganggap sudah bisa mencapai keinginannya tersebut, maka secara tidak langsung rasa ingin tahu dari komunikator mengenai komunikasi akan naik satu tingkat lebih atas dari sebelumnya.

Begitu juga seorang komunikasi yang akan mengetahui sosok komunikator selama ini secara langsung dari cara melakukan proses komunikasi yang akan atau yang telah dijalani. Sehingga mampu menciptakan pertemanan, persahabatan, persaudaraan, bahkan lebih dari itu, serta bisa membantunya untuk lebih saling mengenal.